



Learning Experience Design (LXD)

Ditulis Oleh

Agatha Carniela Nugraheni

TTC 2023

General Information

<p>Concrete experience: where learners actively engage in an activity or task.</p>	<p>LC memberikan tujuan pembelajaran di ladang Gondosuli sebelum peserta berangkat ke lokasi. Peserta memulai perjalanan dari Solo pada pukul 06.30. Sedari pagi, cuaca terpantau mendung. Perjalanan ditempuh selama kurang lebih 1.5 jam. Mr. Kris memilih jalur yang tidak macet sehingga bisa memangkas waktu sampai di Gondosuli. Sesampainya di Gondosuli, peserta disambut udara super dingin dan senyuman ramah dari Komandan LC. Sebelum trekking dimulai, komandan menjamu peserta dengan mendoan, pisang goreng dan minuman hangat. Ada juga minuman coklat 'soklat LC' dan kacang yang dibungkus menarik.</p> <p>Komandan memberikan arahan trekking sembari makan dan minum. Karena cuaca buruk, LC mempersiapkan beberapa alternatif agenda sebagai antisipasi. Setelah makan, peserta berfoto bersama LC. Kabut semakin tebal saat peserta meninggalkan rumah seng. Baru sebentar berjalan, hujan turun. Jalanan yang ditempuh cukup menanjak. Peserta mengatur nafas dan mengambil beberapa jeda istirahat selama jalur pendakian. Komandan memberi dorongan moral selama perjalanan. beliau aktif mengecek keadaan peserta. Peserta melewati hamparan ladang, sebagian sudah dipanen, sebagian masih dalam masa tunggu. Peserta melakukan observasi aktif baik di pemukiman warga maupun di ladang. Ada 2 ladang yang menjadi tujuan trekking, yaitu ladang wortel dan ladang kubis. Perjalanan kami ditutup dengan makan siang bersama. Hujan angin yang deras baru turun ketika peserta sudah aman di dalam rumah seng. Suasana di dalam rumah hangat dengan obrolan dan canda. Gudangan, bandeng asin dan tahu tempe bacem disajikan lengkap dengan kerupuk dan sambal untuk makan siang. Komandan meminta kami untuk mengutarakan kesan setelah trekking. Setelah makan dan sesi sharing, kami pamit melanjutkan perjalanan ke Atsiri.</p>
<p>Reflective observation: learners reflect on their experiences and think about what they have learned.</p>	<p>Dari learning experience di ladang, ada beberapa refleksi yang didapat. Arahan dari LC terkait dengan agenda trekking di ladang membantu peserta dalam mempersiapkan mental dan ekspektasi kegiatan di Gondosuli. LC mengirim update cuaca terkini melalui group whatsapp sehingga peserta dapat mempersiapkan peralatan untuk mengantisipasi turunnya hujan. Peserta melalui jalur pendakian yang cukup terjal dalam cuaca yang berkabut. Stamina peserta diuji dalam</p>

	<p>perjalanan. Karena itu, penting bagi peserta untuk berhenti sejenak dan mengatur nafas. Walaupun trek yang dilewati cukup menantang, ada rasa puas saat peserta berhenti di pucuk gunung dan melihat ke bawah.</p> <p>Dalam mengeksplorasi ladang, peserta membutuhkan listening skill yang baik, selective dan sustained attention serta executive functioning yang efisien sehingga optimal learning dapat tercapai. Dari perjalanan ini, peserta mendapatkan insight bahwa sayuran melewati proses panjang serta perawatan yang intensive dari petani sampai akhirnya sampai di tangan konsumen.</p>
<p>Abstract conceptualization: Learners begin understanding the concepts and ideas behind their experiences at this stage. They start to see the connections between what they have experienced and what they already know.</p>	<p>Konsep awal yang ingin diaktualisasi LC melalui LXD di ladang Gondosuli adalah peserta TTC berpotensi merancang LXD. Agar konsep ini terwujud, LC membekali peserta dengan prior knowledge dalam 2 pertemuan kelas di ruang LC. Pengetahuan mengenai listening skill, executive functioning, working memory, student engagement, learning experience and environment dan success criteria for learning experience menjadi fondasi bagi peserta dalam mengempathize data di ladang Gondosuli. Selama observasi, peserta harus memiliki cognitive flexibility yang baik dalam memfokuskan perhatian pada penjelasan Babe di sela-sela kelelahan trekking. Selective attention berguna dalam memilah informasi yang didapat melalui pengamatan ladang dan penjelasan narasumber. Dengan begitu, peserta tidak akan disulitkan dengan memory overload. Selain prior knowledge, LC memberi feedback yang membangun untuk setiap tugas yang diberikan, sehingga peserta mendapatkan scaffolding yang kokoh dalam menyelesaikan challenge.</p>
<p>Active Experimentation: When we take what we've learned and put it into practice, we experiment with different techniques and approaches to see what works best for us.</p>	<p>LXD - Tidak Dikerjakan</p>

Empathize

<p>Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.</p>	<p>TTC batch 2 bertujuan untuk melatih kemampuan observasi dan empathize terhadap learning environment yang baru. Di awal pertemuan TTC, LC menyampaikan kalau peserta akan mengalami learning experience di environment yang berbeda, yaitu ladang Gondosuli dan rumah Atsiri.</p> <p>Sebelum berangkat ke ladang, LC meminta peserta untuk membaca LXD milik Mr. Yamin sebagai prior knowledge</p>
---	--

	<p>terkait learning environment di ladang serta gambaran kegiatan yang akan dilakukan selama trekking.</p> <p>Hanya saja, tingkat ketertarikan dan rasa penasaran tiap peserta tentang ladang tidak sama. Ada peserta yang antusias dan passionate mempelajari tanaman, ada juga yang tidak tertarik dan termotivasi untuk tahu lebih banyak tentang tanaman. Pengalaman belajar di environment baru diharapkan mampu memunculkan rasa penasaran serta memaksimalkan Executive Functioning dan listening skill peserta. LC memberi challenge pada peserta untuk mengasah selective dan sustained attention pada saat mengumpulkan data di ladang. LC sudah menyiapkan dan membagikan set pertanyaan sebagai panduan peserta dalam observasi di learning environment baru. Sayangnya saat briefing berlangsung di Rumah Seng, LC tidak mengulang lagi tujuan utama tentang learning experience di Gondosuli. Learning experience di ladang Gondosuli akan digunakan sebagai data untuk pembuatan LXD.</p>
<p>Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.</p>	<p>Sebelum TTC di Gondosuli, peserta mendapat prior knowledge dalam 2 kelas di ruang LC. Pengetahuan yang peserta dapat berupa B-Tax, listening skill, working memory, executive functioning, students 'engagement dan optimal learning. Pengetahuan tersebut digunakan selama learning experience di ladang Gondosuli. Namun sayang, tidak ada kegiatan recalling sebelum trekking dimulai. LC juga memberikan LXD milik Mr. Yamin agar peserta mempunyai gambaran awal mengenai LXD dan kegiatan yang akan dilakukan di ladang. Selain itu, LC memberi tahu bahwa di Gondosuli, peserta akan trekking di jalan yang menanjak. Oleh sebab itu, LC meminta peserta untuk latihan fisik agar stamina peserta dalam kondisi yang baik. Beberapa peserta tidak melaksanakan saran LC untuk latihan fisik.</p> <p>Sehari sebelum perjalanan, LC meminta peserta untuk membawa jas hujan, baju yang nyaman, dan obat-obatan pribadi, sebagai antisipasi jika cuaca hujan. LC juga membagikan rundown kegiatan yang akan dijalani selama di Gondosuli. Pada hari H, peserta trekking memang datang dengan mengenakan baju yang mereka anggap nyaman. Namun, beberapa peserta tidak mengenakan sepatu yang cocok untuk medan licin berlumpur. Padahal, ketika peserta akan memulai trekking, keadaan berkabut, gelap, disertai hujan ringan.</p> <p>Pengalaman saya mengatakan, dan sepanjang ingatan saya, LC tidak mengadakan aktivitas recalling prior knowledge yang peserta dapat di kelas. Akhirnya, selama di ladang beberapa peserta tidak fokus dalam</p>

	<p>mengobservasi learning environment, dan tidak memaksimalkan kemampuan empathize. Oleh karena itu, pertanyaan yang ditanyakan selama proses tanya jawab adalah pertanyaan spontan dan random. Akibatnya, data yang dikumpulkan pun kurang menggambarkan keseluruhan tujuan belajar di learning environment ladang.</p>
<p>Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p>	<p>Peserta berangkat ke ladang pada pukul 06.30 pagi. Setelah menempuh perjalanan sekitar 1,5 jam, peserta sampai di rumah seng dan bertemu dengan komandan LC. Komandan sudah menyiapkan kudapan dan minuman hangat untuk menangkal dinginnya udara di Gondosuli pagi itu. Sembari mengobrol ringan, LC memberi arahan tentang kegiatan trekking yang akan dijalankan serta prediksi cuaca. Diperkirakan akan hujan sekitar pukul 12.00. Dengan informasi tersebut LC memilih rute yang paling strategis sehingga peserta tetap bisa mendapatkan learning experience yang optimal.</p> <p>Sebelum memulai trekking LC memberi set pertanyaan untuk task 3 dengan tujuan observasi selama trekking tetap terarah. Akan tetapi, saat trekking berlangsung, kabut tetap tebal dan sesekali turun hujan. Hal itu membuat peserta tidak dapat membuka lembar pertanyaan yang diberikan LC. Ditambah lagi set pertanyaan yang diberikan LC terlalu banyak (27 nomor), sehingga sulit dihapal di luar kepala.</p> <p>Trekking dilakukan selama 2 jam, dari pukul 9-11 pagi. Dalam trekking ini, stamina peserta sungguh diuji. Saking semangatnya, peserta langsung mendaki tanpa melakukan pemanasan. Peserta mendaki jalur menanjak dan berhenti 3 kali untuk berfoto dan mengambil nafas. Jalan yang cukup menanjak membuat beberapa dari kami nampak kelelahan, dan ternyata hal itu membuat observasi selama trek menanjak tidak berjalan secara optimal. LC memilih ladang wortel dan kubis sebagai learning environment. LC juga memperkenalkan peserta dengan Babe yang berperan sebagai narasumber di ladang. Kehadiran Babe menambah antusias peserta. Interaksi antara peserta dan Babe dimulai di ladang wortel. Di sana, Babe menjelaskan kriteria wortel yang siap panen. Setelah mendapat penjelasan, peserta dipersilahkan memetik wortel yang sudah matang. Kemudian, perjalanan berlanjut ke ladang kubis. Di sana, peserta mengamati proses panen dan pengepakan kubis sebelum sampai ke tangan pengepul. Peserta melakukan sesi tanya jawab bersama petani yang sedang memanen kubis. Sesi tanya jawab berakhir dalam waktu yang singkat karena cuaca yang sudah semakin gelap.</p>

<p>Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.</p>	<p>Selama menjalani LXD di Gondosuli dan Rumah Atsiri, peserta berinteraksi dengan Komandan, Mr. King, Babe, petani pemanen kubis, dan tentunya dengan peserta lain. Sesampainya di Gondosuli, peserta disambut oleh komandan dan Mr. King. Sebagai tuan rumah, komandan dan Mr. King menjamu peserta yang datang dengan amat baik. Di ladang, peserta bertemu dan berkenalan dengan Babe, pemilik ladang, dan beberapa petani pemanen kubis. Babe adalah pria paruh baya, dengan badan liat dan kulit gelap. Pada hari itu, babe memakai baju hangat berwarna gelap dan topi hangat. Kami tertarik berbicara dengan Babe karena beliau sangat resourceful dan bersemangat dalam memberi penjelasan. Beliau juga hafal dengan baik jalur-jalur aman melintasi ladang. Kepada Babe, kami berkesempatan menanyakan banyak hal terkait wortel dan sistem penanaman ladang.</p> <p>Selain Babe, peserta juga berinteraksi dengan para petani yang mengerjakan ladang kubis Babe. Tiga orang petani mendapat tugas mengepak kubis yang sudah dipanen, lima orang lainnya bertugas memanen kubis di ladang. Seperti Babe, mereka menggunakan pakaian hangat dan topi untuk melindungi badan dari cuaca dingin. Saat berinteraksi dengan pemanen kubis, kami fokus memperhatikan kecepatan dan kelincahan tangan mereka dalam memanen kubis. Di sela-sela kesibukan memanen kubis, para petani itu meladeni pertanyaan yang dilontarkan peserta dengan ramah.</p> <p>Pertanyaan yang diajukan peserta berbeda-beda dipengaruhi oleh ketertarikan mereka terhadap proses menanam dan prior knowledge peserta terkait jenis sayuran. Peserta yang tidak terlalu tertarik dengan proses menanam menanyakan sedikit pertanyaan. Di sisi lain, peserta terlampau kagum melihat kemampuan para petani itu memanen dan mengemas kubis. Sehingga, sesi tanya jawab lebih banyak dilalui dengan keheningan. Para petani tersebut juga tidak memberikan umpan balik jika tidak ada peserta yang bertanya.</p>
<p>Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.</p>	<p>Hal pertama yang menarik perhatian peserta ketika sampai di Gondosuli adalah konstruksi rumah warga yang menyesuaikan kontur tanah. Hal ini menyebabkan ada rumah yang letaknya lebih rendah dari jalan. Sebagian besar rumah dibangun tanpa lahan parkir yang luas namun tetap ada warga yang mempunyai truck, mobil dan bahkan kuda. Di pagi hari, rumah-rumah nampak kosong tak berpenghuni karena sebagian besar warga bekerja di ladang dan bersekolah. Terdapat sungai yang jernih berarus deras mengalir di dekat permukiman. Beberapa</p>

	<p>warga memiliki ladang kecil yang terletak di samping rumah mereka. Di perjalanan pulang, terlihat makam yang diletakan dalam rumah-rumah kecil.</p> <p>Cuaca di sekitar pemukiman dan ladang berkabut tebal di pagi itu. Angin bertiup dengan kencang. Saat angin menerpa tubuh, angin mengantarkan butiran air yang dingin. Kandungan air dalam udara berkabut membuat beberapa peserta kesulitan bernafas. Kabut datang dan pergi, dan beberapa kali membawa air hujan lewat. Peserta berlindung di bawah payung yang dibawa oleh pak Dwi. Beberapa peserta merasa kedinginan karena diterpa hujan dan angin yang kencang. Air hujan membasahi baju karena beberapa dari peserta meninggalkan payung dan mantol yang mereka siapkan di rumah seng.</p> <p>Di tengah cuaca yang mendung, tetap terdengar suara-suara burung dan hewan di sela-sela bunyi angin kencang. Pemandangan dan cuaca berkabut adalah pengalaman yang baru bagi peserta. Hal ini cukup mengalihkan konsentrasi peserta dari tujuan observasi.</p> <p>Di Gondosuli, peserta juga melihat ladang-ladang yang baru saja dipanen. Beberapa dari ladang tersebut sudah direvitalisasi dan sudah bersih, siap ditanami. Namun ada ladang yang masih dipenuhi sisa panen.</p> <p>Untuk berjalan dari satu ladang ke ladang lain, peserta harus melewati pematang. Di pematang ini, peserta juga mendengarkan penjelasan dari Babe soal tanaman yang ada di ladang. Akan tetapi, pematang ini ukurannya tidak cukup lebar. Para peserta harus berjalan bergantian untuk melewati pematang. Akibatnya, tidak semua peserta dapat mendengar penjelasan Babe secara lengkap. Hanya peserta di bagian depan kelompok saja yang secara eksklusif dapat berinteraksi dengan Babe.</p> <p>Di ladang, dapat teramati bentuk utuh sayuran saat masih tertanam di tanah. Embun masih bergulir di dedaunan. Peserta kembali ke rumah seng menjelang tengah hari. Bagi beberapa peserta, perjalanan turun terasa lebih berat karena lutut mereka harus menyangga beban di jalan yang menurun.</p>
--	---

DEFINE

<p>Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.</p>	<p>LC tidak mengulang dan mengingatkan kembali tujuan utama learning experience di Gondosuli sehingga peserta kurang memiliki engagement dengan tujuan utama learning experience.</p>
<p>Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta tidak mengikuti saran LC untuk mempersiapkan stamina dan kondisi fisik yang baik sebelum LX di Gondosuli, akibatnya banyak peserta yang mengalami kelelahan saat mengikuti trekking. • Peserta kurang memahami kondisi medan Gondosuli, terutama ketika hujan. Hal ini menyebabkan peserta tidak membawa cukup perlengkapan saat trekking. Pakaian, terutama sepatu, yang dikenakan peserta tidak mendukung untuk digunakan di jalan yang berlumpur dan licin. Akibatnya peserta terperosok dan jatuh. • LC tidak memulai trekking dengan aktivitas recalling prior knowledge terhadap materi yang didapat peserta di kelas sehingga selama di ladang beberapa peserta tidak fokus dalam mengobservasi learning environment, dan tidak bisa memaksimalkan kemampuan empathize. Oleh karena itu, pertanyaan yang ditanyakan selama proses tanya jawab adalah pertanyaan spontan. Data yang dikumpulkan pun kurang menggambarkan keseluruhan tujuan belajar di learning environment ladang.
<p>Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Karena cuaca hujan, peserta tidak dapat membuka kertas pertanyaan saat trekking. Tanpa melihat panduan, peserta melakukan observasi tidak terarah. Jumlah pertanyaan yang diberikan terlalu banyak, tapi waktu untuk mempelajari soal sangat sebentar sehingga peserta mengalami memory overload. • Jalanan yang menanjak menjadi kendala bagi beberapa peserta. Beberapa peserta mengalami napas pendek-pendek dan kewalahan karena stamina yang kurang baik selama pendakian. Ditambah lagi, peserta langsung mendaki tanpa melakukan pemanasan yang cukup. Kelelahan yang dialami sebagian peserta mengurangi sustained attention serta fokus peserta. • Kegiatan tanya jawab dengan petani terkendala cuaca yang tidak bersahabat sehingga waktu yang tersedia untuk mengadakan sesi tanya jawab sangat terbatas. Akibatnya penggalan informasi kurang dan data yang didapat juga sedikit.
<p>Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanyaan yang diajukan peserta berbeda-beda dipengaruhi oleh ketertarikan mereka dan prior knowledge peserta. Peserta yang tidak terlalu tertarik dengan proses menanam menanyakan sedikit pertanyaan.

	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta tidak memiliki banyak variasi pertanyaan karena peserta terlalu kagum saat melihat petani memanen dan mengemas kubis. Selain itu, petani juga tidak memberikan informasi apabila peserta tidak bertanya.
Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta merasa kedinginan karena pakaian mereka diterpa angin kencang dan air hujan. • Tidak semua peserta bisa mendengarkan dengan jelas informasi dari Babe karena kondisi cuaca. Selain itu, posisi Babe saat menjelaskan juga tidak pas sehingga hanya peserta yang berada di dekat Babe saja yang bisa mendengarkan informasi secara lengkap. Hal ini berdampak pada minimnya informasi yang didapat peserta.

IDEATE

Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	LC perlu mengingatkan tujuan learning experience setiap kali peserta hadir di kelas. LC juga perlu mengulang kembali tujuan learning experience di Gondosuli serta prior knowledge yang sudah dipelajari di kelas sebelum acara trekking dimulai. Proses recalling dapat dilakukan dengan kuis tebak-tebak berhadiah set kudapan yang bisa peserta bawa selama trekking. Repetition ini bertujuan agar peserta dapat menyimpan informasi penting ini di longterm memory.
Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	<ul style="list-style-type: none"> • Seminggu sebelum acara, LC bisa membuat program peningkatan kebugaran yang bisa dilakukan para peserta untuk meningkatkan kebugaran. • LC perlu memberi list tempat-tempat yang akan dikunjungi dan check list perbekalan yang perlu dibawa saat trekking. Barang bawaan disesuaikan dengan medan yang akan dilalui, Jangan sampai peserta kesulitan dalam membawa perlengkapan mereka. • Sebelum berangkat ke Gondosuli, LC perlu memberi tugas agar peserta mempersiapkan pertanyaan yang ingin ditanyakan di ladang.
Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.	<ul style="list-style-type: none"> • LC perlu membuat set pertanyaan yang lebih ringkas, sehingga peserta tidak mengalami memory overload. Set pertanyaan yang straightforward juga mudah diingat, sehingga fokus peserta saat observasi tidak terbagi. • LC mengajak peserta untuk melakukan pemanasan sebelum trekking dimulai agar otot tidak kaku dan endurance terjaga.

	<ul style="list-style-type: none"> • LC memperpanjang waktu tanya jawab sehingga data yang diperoleh lebih lengkap.
Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	<ul style="list-style-type: none"> • LC memberi tema besar kegiatan yang akan dilakukan di ladang serta prior knowledge mengenai tanaman yang tumbuh di ladang. Peserta menyusun pertanyaan sebelum berangkat ke ladang berdasarkan tema dan prior knowledge yang diberikan LC. • LC memberi waktu pada peserta untuk observasi petani yang sedang panen. Saat observasi, peserta tidak diperkenankan bertanya. LC menyiapkan petani yang sedang tidak panen sebagai narasumber yang resourceful.
Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta dapat menghalau dingin selama trekking dengan tetap aktif bergerak. Sesampainya di rumah seng, peserta harus mengganti pakaian basah dengan pakaian cadangan yang kering agar kulit tetap nyaman saat melanjutkan kegiatan. • Sesi tanya jawab dengan Babe di-setting di area yang lebih lapang sehingga semua peserta dapat mendengarkan babe dengan jelas.

PROTOTYPE

Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	LC merancang learning experience untuk melatih kemampuan observasi dan adaptasi peserta TTC di learning environment yang baru. Pengalaman peserta di learning environment akan disusun menjadi LXD. Agar LXD dapat dibuat dengan rapi dan tepat, peserta perlu memiliki prior knowledge yang sesuai dengan mengikuti kelas di LC room. Selain prior knowledge, peserta diajak untuk menjadi UX dan mengobservasi learning environment ladang secara langsung. LC memberikan stimulus yang sesuai dan seragam untuk meminimalisasi gap prior knowledge yang dimiliki peserta sehingga peserta melakukan observasi dengan intrinsic motivation yang baik. Selain itu, LC perlu melakukan repetition dan knowledge checking sehingga peserta tidak melupakan tujuan awal dari LXD yang didesign.
Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta harus memahami konten yang diajarkan pada pertemuan di ruang LC seperti Bloom's Taxonomy, Design Thinking, Executive Functioning Skills, listening skills, EFS, learning experiences, LXD, dan learning environment.

	<ol style="list-style-type: none"> 2. LC membuat program peningkatan kebugaran yang bisa dilakukan para peserta di rumah masing-masing seminggu sebelum berangkat. Program kebugaran itu bisa berupa senam sederhana atau olahraga ringan yang bisa dilakukan dalam waktu singkat untuk meningkatkan stamina peserta. Olahraga yang dilakukan berfokus pada endurance, nafas dan kekuatan otot kaki. Sehabis selesai olahraga, peserta bisa mengirimkan foto bergaya ke group WA LC. Ini dilakukan untuk memotivasi peserta lain disiplin olahraga. 3. LC membagikan list tempat-tempat yang akan dikunjungi dan check list perbekalan yang perlu dibawa saat trekking. Checklist berisi peralatan pribadi yang dibutuhkan di saat kondisi cuaca buruk, seperti jas hujan, obat-obatan, pakaian ganti dan alas kaki ekstra sehingga peserta tetap nyaman berkegiatan. Pakaian dan sepatu disesuaikan dengan perkiraan cuaca di hari trekking. Barang bawaan disesuaikan dengan medan yang akan dilalui. Jangan sampai peserta kesulitan dalam membawa perlengkapan mereka. 4. Sebelum berangkat ke Gondosuli, LC memberi tugas agar peserta mempersiapkan pertanyaan yang ingin ditanyakan di ladang. Pertanyaan yang disiapkan harus sesuai dengan tujuan learning experience. Dengan begitu, hasil observasi selama di ladang bisa merepresentasikan tujuan learning experience secara menyeluruh. 5. LC menyiapkan akomodasi, perlengkapan, peralatan dan logistik selama peserta berada di Gondosuli. 6. LC membagi peserta ke dalam kelompok beranggotakan 6-8 orang. Dalam membagi kelompok, pertimbangkan kondisi fisik setiap anggota. Ini akan memudahkan LC kedepannya dalam memilih rute dan tingkat kesulitan trekking.
<p>Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. LC perlu membuat set pertanyaan yang lebih ringkas, sehingga peserta tidak mengalami memory overload. Set pertanyaan yang straightforward yang mudah diingat, sehingga fokus peserta saat observasi tidak terbagi. LC menyeleksi 5 pertanyaan esensial yang mudah diingat supaya peserta fokus mengamati learning environment. Peserta mencari data dengan memperhatikan panduan pertanyaan LC. Peserta perlu mengoptimalkan listening skill, selective attention serta sustained attention sehingga data yang diperoleh menjawab panduan pertanyaan dengan tepat. b. LC mengajak peserta untuk melakukan pemanasan selama 5 menit. Gerakan pemanasan yang dilakukan

	<p>sebelum trekking diambil dari gerakan senam yang sudah peserta latih di rumah.</p> <p>c. LC memperpanjang waktu tanya jawab sehingga data yang diperoleh lebih lengkap. Jika proses tanya jawab di ladang terhalang cuaca, LC memberi tambahan sesi tanya jawab dengan Babe atau narasumber lain di dalam ruangan sehingga peserta tetap punya cukup waktu untuk bertanya tanpa keujanan.</p>
<p>Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.</p>	<p>LC memberi tema besar kegiatan yang akan dilakukan di ladang dan prior knowledge tentang tanaman yang akan diobservasi di ladang. Tema tersebut dijadikan dasar peserta dalam memformulasi pertanyaan yang akan ditanyakan di ladang. Formulasi pertanyaan ini dilakukan di kelas sebelum observasi ladang. Dengan begitu, peserta memiliki kesiapan bertanya yang lebih baik. Hal ini juga memberi peluang yang besar bagi peserta yang hanya memiliki sedikit ketertarikan pada tumbuhan. Mereka bisa mengumpulkan data yang lebih banyak dan lebih baik.</p> <p>LC memberi waktu pada peserta untuk melakukan observasi petani yang sedang panen. Saat observasi, peserta tidak diperkenankan bertanya. LC menyiapkan petani yang sedang tidak melakukan panen sebagai narasumber yang <i>resourceful</i>. Narasumber yang dipilih haruslah mempunyai <i>knowledge</i> yang baik terkait kegiatan yang dijalankan LC di ladang. Hal ini untuk mengantisipasi dan menjawab pertanyaan peserta dengan baik.</p>
<p>Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.</p>	<p>Learning experience adalah kesempatan yang baik untuk memberi pengalaman sensory baru pada peserta. Optimal learning terjadi ketika sensory mendapat rangsangan yang tepat. Berikut contoh kegiatan sensori yang direkomendasikan:</p> <p>a. Peserta diminta mengobservasi keadaan sekitar dengan cara memperhatikan detail-detail yang bisa ditangkap mata selama perjalanan trekking. Dengan memperhatikan keadaan alam dengan seksama, peserta dapat merecall hal-hal yang mereka lihat di sepanjang jalur trekking dengan baik.</p> <p>b. Untuk melatih indera perabaan, peserta diminta memiliki kesadaran untuk mengetahui dengan baik keadaan fisik masing-masing selama trekking berlangsung. Udara di desa Gondosuli terasa sejuk dan segar, hanya saja perubahan cuaca di sana terjadi cukup cepat. Saat hujan turun, peserta bisa meregulasi panas tubuh dengan tetap aktif bergerak dan berindung dengan pakaian tebal dan nyaman. Saat cuaca terik, peserta menjaga hidrasi tubuh dengan minum air cukup, berjalan di tempat teduh, serta menghindari paparan sinar matahari langsung.</p>

	<p>c. Untuk kegiatan pendengaran, peserta diminta mengoptimalkan listening skill selama sesi tanya jawab dengan Babe/narasumber. Agar dapat mendengar dengan baik dan menerima informasi secara utuh, peserta dapat berhenti di area lapang dan melakukan wawancara. Dengan begitu, semua peserta dapat fokus mendengarkan dan tidak terdistraksi kegiatan lain.</p> <p>d. Untuk kegiatan indera perasa, peserta dijamu dengan sajian masakan yang disiapkan komandan LC sebelum dan sesudah trekking. Selain rasanya yang lezat, makanan yang disantap di rumah seng menjadi sumber energi bagi peserta. Peserta bisa memperkaya pengalaman indera perasa mereka dengan mencicipi sayuran yang baru dipanen di ladang.</p>
--	---

- END -